

**ARTIKEL JURNAL**

**EKSISTENSI KERIS DALAM BUDAYA JAWA MELALUI PENYUTRADARAAN  
FILM DOKUMENTER “*HERITAGE OF  
HUMANITY*” DENGAN GAYA EKSPOSITORY**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Yeni Puspita Sari**

NIM: 1610819032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**EKSISTENSI KERIS DALAM BUDAYA JAWA MELALUI PENYUTRADARAAN  
FILM DOKUMENTER “HERITAGE OF HUMANITY”  
DENGAN GAYA EKSPOSITORY**

**Yeni Puspita Sari<sup>1</sup>**

1610819032

Program Studi Film dan Televisi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRAK**

Keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Sehingga keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO.

Film dokumenter “*Heritage of Humanity*” merupakan film dokumenter dengan gaya ekspository yang memberikan informasi melalui *statement-statement* dari para narasumber dan didukung dengan visual yang terjadi di lapangan untuk mengetahui gambaran tentang eksistensi keris dalam budaya Jawa. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur bertutur tematis di mana film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang muncul ketika di lapangan, kemudian dibagikan kepada khalayak untuk mengungkapkan eksistensi keris dalam budaya Jawa.

Penerapan gaya ekspository dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter “*Heritage of Humanity*” menghasilkan karya yang menunjukkan bagaimana eksistensi keris dalam budaya masyarakat Jawa pada kehadiran simboliknya mengandung makna yang mendalam sehingga memiliki relevansi untuk diwariskan, dengan berbagai kultural dan historis, keris mampu bertahan dan eksis menjadi komoditas ekonomi di tengah masyarakat komunitasnya sehingga keberadaannya selalu dipertahankan.

**Kata kunci:** Dokumenter, Ekspository, Keris

**ABSTRACT**

*Keris is categorized as a product of national culture that has high artistic value and beauty, cannot be separated from a total display of what is contained in it. The Javanese interpret the shape of the keris blade not only to provide a presentation of strength (physical) and beauty (artistic). So that the keris has been recognized as a World Heritage of Humanity from the world body, namely UNESCO.*

*The documentary film "Heritage of Humanity" is a documentary with an expository style that provides information through statements from sources and is supported by visuals that occur in the field to get a picture of the existence of the keris in Javanese culture. This film is told in the form of a thematically narrated structure where the film is packaged in the form of facts that appear in the field, then distributed to the public to reveal the existence of the keris in Javanese culture.*

*The application of the expository style and thematically spoken structure in the documentary film "Heritage of Humanity" produces works that show how the existence of the keris in Javanese culture in its symbolic presence contains a deep meaning so that it has relevance to be inherited, with various cultures and historically, the keris is able to survive and exist. become an economic commodity in the community so that its existence is always maintained.*

**Keywords:** Documentary, Expository, Keris

---

<sup>1</sup>Korespondensi Penulis

Telp. +62 859-3354-3784

e-mail: [yenipuspita333@gmail.com](mailto:yenipuspita333@gmail.com)

Alamat: Semaki Kulon UH1/340, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu hasil aktivitas manusia yang tidak dapat lepas dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai sebuah sistem yang integral selalu terkait dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan implementasi dari pola pikir, konsep pandangan hidup, orientasi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sejarah umat manusia adalah sejarah penemuan dan penciptaan. Secara historis, kapan awal penciptaan seni kriya belum ditemukan atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam dan masih belum diketahui. Peninggalan-peninggalan kuno pada masa prasejarah berupa lukisan-lukisan di dinding gua, benda-benda dari batu dan logam. Termasuk di dalamnya relief figur manusia yang dipahatkan pada dinding-dinding peti mati, patung-patung batu, figur-figur wanita dari logam, gendang-gendang perunggu, serta senjata-senjata seremonial dari perunggu yang indah. Hal itu menjadi bukti rekaman sejarah yang menunjukkan bahwa betapa pada awalnya manusia tidak hanya disibukkan dengan kegiatan memenuhi kebutuhan biologis. Manusia sudah menanggapi hasratnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berkaitan dengan rohani. Hasrat akan rasa estetika, kebutuhan rohaninya yang bermakna pada dimensi batin. Alat-alat tersebut mendapat sentuhan pahatan di samping sebagai

media, menampung juga nilai artistik, kisah dan penghayatan hidup, serta mengejawantahkan keinginan, sehingga tanpa meninggalkan fungsi pokok atau praktisnya.

Penciptaan produk seni tersebut tidak hanya tergantung pada kualifikasi ketrampilan tangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dalam melakukan tahapan ritus tradisi, penghayatan, dan kedalaman visi metafisis. Atas kesadaran terhadap kualitas magis yang harus dicapai, maka proses pembuatan produk seni kriya harus dimulai pada hari dan bulan tertentu, karena tuntunan kualitas yang dimaksud. Hasil seni kriya yang penciptannya berlatar belakang seperti di atas tersebut adalah 'keris'.

Keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Pada kehadiran simboliknya juga mengandung makna yang mendalam, dengan berbagai pesan moral dan etika tertentu. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan, justru dengan kandungan yang maknawi tersebut dan secara terus menerus dianggap akan memiliki relevansi untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda, meski keris tidak lagi menjadi senjata yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat

sehari-hari.

Keris sebagai produk budaya asli masyarakat Indonesia, pada awalnya berkembang di Jawa, kemudian menyebar hampir keseluruh Nusantara. Pada saat ini posisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi pusat budaya, sehingga dari masa ke masa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan keris. Salah satu indikator dari hegemoni keraton terhadap perkembangan keris adalah dalam aktivitas sehari-hari di mana fungsi keris yaitu sebagai karya seni yang memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian adat Jawa.

Keris dengan segala perkembangannya, peran, dan keberadaannya menyimpan suatu nilai-nilai dari manifestasi kehidupan masyarakat Nusantara. Sehingga keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari eksistensi keris yang hingga kini masih layak dan patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian yang mendalam akan eksistensinya sehingga keberadaan keris yang sarat makna simbolik tersebut, baik sebagai tanda, ikon, dan lambang, akan sangat menarik untuk dijadikan karya film dokumenter.

Dalam hal ini akan dijelaskan film dokumenter "*Heritage of Humanity*"

menghadirkan keris sebagai salah satu pusaka warisan luhur budaya Jawa dengan menggunakan struktur penceritaan tematis berdasarkan tema / sub tema.

Alasan kuat menggunakan metode ekspository dalam penuturan film dokumenter ini yaitu dapat membangun argumentasi yang bersifat memaparkan informasi secara langsung ke penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh pelaku pemerhati keris pada film ini, tidak dipungkiri dari beberapa aspek dalam dunia perkerisan cukup sulit untuk di pahami dari pandangan bahasa simbol, misalnya dari faktor magis dan supranaturalisnya sehingga tidak memungkinkan untuk divisualkan maka dengan metode ekspository ini dianggap akan lebih mampu menjelaskan menggunakan narasi atau *statement* untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Penggunaan gaya ekspository dalam penyutradaraan program film dokumenter ini dirasa cukup tepat, karena dengan penggunaan gaya ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang rinci dan jelas mengenai apa saja unsur keris sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Jawa dan untuk mengenalkan warisan budaya leluhur Nusantara. Dokumenter ilmu pengetahuan dapat menjadi media untuk memperlihatkan dan menarik minat masyarakat untuk memahami keris sebagai warisan budaya dan upaya melestarikan kepada generasi yang selanjutnya.

## KONSEP KARYA

Menciptakan sebuah film dokumenter yang baik dalam penyampaian pesannya maupun menarik secara audio dan visualnya, dalam film dokumenter ekspository "*Heritage of Humanity*" menghadirkan keris dengan segala perkembangannya, peran, dan keberadaannya menyimpan suatu nilai-nilai dari manifestasi kehidupan masyarakat Nusantara, dengan teknis produksi yang ditunjang teori-teori dokumenter, maka seorang sutradara benar-benar dituntut untuk mampu secara kreatif merangkai pesan yang akan disampaikan sehingga tidak terlihat monoton begitu saja dan menghindari bentuk rekayasa penceritaan dalam film dokumenter.

Dalam membuat dokumenter ekspository ini memberikan informasi lebih untuk masyarakat khususnya Jawa dan masyarakat luar pulau Jawa yang sama sekali tidak mengetahui tentang eksistensi keris dalam budaya Jawa melalui "*Heritage of Humanity*" bagaimana keris sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni adiluhung perlu dilestarikan di satu sisi dan dikembangkan di sisi lain serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran penting. Perwujudan karya objek "*Heritage of Humanity*" ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter ekspository digunakan sebagai cara bertutur yang mengarahkan

penonton pada suatu sudut pandang secara langsung.

Format dokumenter dalam program yang akan diproduksi penggabungan antara dokumenter ilmu pengetahuan dan akan disampaikan dengan gaya pemaparan ekspository sebagai benang merah cerita dari argumentasi narasumber-narasumber yang ada pada film dokumenter "*Heritage of Humanity*", dengan struktur bertutur tematis, serta dengan konsep-konsep wawancara yang interaktif. Penggabungan antara konsep-konsep ini akan dibuat dengan sedemikian rupa sebagai bentuk film dokumenter yang nantinya juga sebagai pembaharuan dan pencerahan kembali pengetahuan yang mulai dilupakan.

Dalam pengambilan gambar film dokumenter ekspository ini memperhatikan aspek sinematografi yang ada dalam videografi untuk menghasilkan gambar yang baik dan bermakna. Pada saat mengambil gambar tetap memperhatikan komposisi maupun sudut pengambilan gambar karena teknik pengambilan gambar yang baik akan menghasilkan gambar yang baik pula. Penataan kamera pada dokumenter "*Heritage of Humanity*" akan memberikan kesan nyaman kepada penonton dengan penggunaan komposisi yang baik sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan efektif. Komposisi yang sederhana akan lebih mudah dan efektif untuk diterima penonton. Film "*Heritage of Humanity*" akan menerapkan komposisi sederhana di mana

dalam sebuah *frame* hanya terdapat satu pusat perhatian dan tidak banyak memasukkan unsur-unsur yang tidak begitu menunjang isi cerita. Komposisi yang baik adalah komposisi yang mampu mempengaruhi penontonnya baik secara gambar maupun psikologis, untuk menyampaikan isi skenario dan membangkitkan emosi (Mascelli, 2010:473).

Pada aspek penataan suara dalam film dokumenter ekspository "*Heritage of Humanity*" ini sangat penting karena suara yang terdengar juga memberikan informasi yang menunjang keberhasilan suatu *shot* yang berbicara melalui visual pada dokumenter ini. Penataan suara yang diterapkan dalam dokumenter ini didapatkan secara langsung bersamaan dengan pengambilan gambar. Perekaman suara mengandalkan fungsi perekam audio dan menggunakan alat perekam suara yang direkam secara terpisah dengan kamera tetapi untuk meng-*cover* jika terjadi sesuatu masalah dengan audio ada suara hasil rekaman langsung dari kamera.

Secara teknis dokumenter ini menerapkan *diegetic sound* dengan melakukan perekaman suara *on location recording*, yaitu perekaman suara yang dilakukan secara langsung di lokasi bersamaan dengan pengambilan gambar. *Diegetic sound* adalah suara yang berasal dari dalam ruang cerita filmnya. Dokumenter ekspository ini mengangkat sebuah warisan budaya tak benda di Yogyakarta, sehingga ilustrasi musik

dengan unsur etnik sesuai untuk dokumenter ekspository ini. Ilustrasi musik adalah musik latar yang mengiringi adegan selama cerita berlangsung.

Ilustrasi musik pada dokumenter ini dirancang sesuai dengan adegan yang ada dalam film ini. *Sequence* pertama akan diiringi dengan *Sekar Pucung Laras Slendro Pathet Manyura* sebagai pembuka dari dokumenter ini. *Sequence* kedua menggunakan musik *ambience* untuk lebih mendapatkan suasana *mood* humanis, *sequence* ketiga juga menggunakan musik *ambience* dan *sequence* keempat akan diiringi dengan *Sekar Mijil* sebagai musik penutup.

Aspek penataan cahaya dalam film dokumenter "*Heritage of Humanity*" sangat penting untuk diperlihatkan karena hal tersebut berkaitan dengan proses pengambilan gambar. Cahaya yang dimanfaatkan untuk mengambil gambar merupakan cahaya alami yang berasal dari cahaya matahari. Pada umumnya, konsep penataan cahaya yang diterapkan dalam film dokumenter ini adalah *available light*, konsep pencahayaan tanpa menggunakan cahaya buatan atau cahaya natural. Namun, pada saat melakukan wawancara dengan narasumber akan diterapkan konsep pencahayaan buatan. Hal ini dilakukan agar narasumber tidak terlihat gelap atau *under*.

Secara teknis pencahayaan dalam dokumenter ekspository ini beberapa *take* untuk wawancara menggunakan cahaya buatan dikarenakan lokasi pada saat melakukan wawancara minim sekali cahaya

dan terlihat *under* saat dilakukan pengambilan gambar serta narasumber juga harus terlihat jelas dan detail sebagai orang yang memaparkan informasi.

Pada aspek editing dalam film dokumenter ekspository ini sebagian besar menggunakan *editing kompilasi* yang tidak terlalu terikat oleh kontinuitas gambar. Film dokumenter ini menggunakan struktur bertutur tematis sehingga memerlukan Teknik editing yang mampu merangkai gambar secara dinamis namun tetap mengacu pada struktur cerita. Maka dalam produksi film dokumenter ini, konsep *editing* yang akan diterapkan adalah konsep editing kompilasi. Teknik editing kompilasi merupakan sebuah teknik editing yang tidak terlalu terikat akan kontinuitas gambar, namun lebih mengacu pada struktur bertutur yang diterapkan pada film dokumenter ini. Selain itu, aspek lain yang tidak kalah penting adalah memperhatikan tempo *cutting*. Untuk menciptakan *mood* film yang humanis, maka akan digunakan tempo yang lambat, namun tetap memperhatikan detail dari apa yang diperlihatkan dalam cerita.

Untuk menghadirkan kesan film yang natural dalam film dokumenter "*Heritage of Humanity*" maka akan diterapkan konsep artistik natural, yakni memanfaatkan lokasi *shooting* secara *real*.

Penataan artistik pada film dokumenter ini adalah terkait pada lokasi wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dikediaman narasumber, di mana rumah

tersebut banyak properti-properti pendukung cerita seperti koleksi-koleksi keris, sehingga dalam penataan artistik dilengkapi dengan koleksi-koleksi keris tersebut untuk menambah *look* dari cerita film tersebut.

*Sequence 1* atau pembukaan akan diberikan isu-isu terkait pandangan negatif terhadap keris yakni, video sekelompok orang yang melakukan pemotong bilah keris. Kemudian juga akan diperkuat dengan beberapa artikel terkait pemberitaan hal tersebut serta akan diberikan narasi teks pandangan dari beberapa ahli guna menjembatani video isu tersebut dengan pembukaan film.

*Sequence 2* pengenalan sosok pak Amos dengan beberapa *statement* terkait peran dan fungsi keris masa kini kemudian dilanjutkan bagaimana hubungan keris sebagai benda simbolik bagi masyarakat Jawa yang akan dijelaskan oleh GBPH Yudhaningrat selaku keluarga dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

*Sequence 3* berisi bagaimana keris di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat salahsatunya sebagai pelengkap dalam berbusana *abdi dalem* dan juga penggunaan keris bagi lelaki Jawa yang akan dituturkan oleh Gusti Yudhaningrat. Pengenalan sosok bapak Enggar Pikantoyo sebagai *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang memiliki kewajiban untuk merawat keriskepemilikan leluhurnya.

*Sequence* 4 berisi fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan. Berdasarkan kebutuhan akan cenderamata baik untuk memenuhi permintaan, dapat diasumsikan bahwa produk keris ini merupakan komoditi karya seni kriya yang mempunyai prospek cerah, cenderung disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan baru sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Kemudian akan diperkuat dengan *statement* pak Enggar Pikantoyo agar senantiasa melihat keris tidak hanya melihat dari sisi negatif saja dan sekaligus memberi kesimpulan serta jawaban atas isu-isu negatif yang melekat pada budaya perkerisan.

## PEMBAHASAN

Film dokumenter "*Heritage of Humanity*" adalah dokumenter dengan gaya ekspository dengan penuturan struktur penceritaan tematis. Cerita disampaikan dengan inti cerita bagaimana eksistensi keris dalam budaya Jawa sehingga ada suatu perjalanan yang ingin disampaikan dan digambarkan dalam film dokumenter ekspository keris serta dipaparkan langsung oleh pelaku budayawan dan perkerisan terkait dengan keris.

Hal ini berfungsi untuk mengatur gambar yang ada dan membuat penonton didikte dengan menggunakan narasi atau keterangan tertulis pada gambar yang ada, sehingga dapat menekankan makna dan interpretasi dari gambar yang disajikan.

Gaya ekspository ini dibangun

dengan struktur penceritaan tematis. Dipaparkan oleh pelaku budayawan sebagai penggerak dan penghubung cerita serta diperkuat dengan pelaku perkerisan. Alur penceritaan yang dibangun dalam dokumenter ini memaparkan informasi dari proses pembuatan sebilah keris dari awal hingga akhir, melihat keris dari sisi benda dan non benda, bagaimana keris di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, keris sebagai pusaka keluarga yang diberikan secara turun temurun, hingga bagaimana keris di kalangan pecinta keris yang akhirnya memiliki nilai ekonomis tinggi, terkait dengan eksistensi budaya Jawa khususnya di Yogyakarta dalam bidang warisan budaya tak benda hingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif.

Narasumber sebagai penghubung cerita menjadi utama untuk membuat alur penceritaan yang tematis, berfungsi menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar, seperti halnya ketika bapak Amos Setiadi menjelaskan pentingnya konsep dalam pembuatan sebilah keris dan berlanjut ke narasumber selanjutnya untuk menjelaskan informasi dan disampaikan bersamaan dengan visual untuk memperjelas informasi.

Dokumenter ekspository berjudul "*Heritage of Humanity*" menggunakan metode bentuk ekspository dengan sudut pandang subyektif dari sutradara. Konflik yang diangkat dalam dokumenter ini mengangkat tentang eksistensi keris dalam budaya Jawa



di Yogyakarta. Metode ekspository ini digunakan karena dengan penggunaan narasi teks serta *statement*, film dokumenter akan lebih mampu bersifat persuasif sehingga penonton memahami tentang bagaimana keris menjadi tetap eksis di kalangan masyarakatnya kasus ini di Yogyakarta dengan mengkombinasikan argument dari narasumber dan gambar yang menunjang, karena ada beberapa peristiwa penting yang sudah lampau tidak memungkinkan untuk di visualkan maka metode ekspository dianggap tepat untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Secara urutan waktu pada film ini menceritakan cerita secara tematis agar bisa menceritakan cerita yang dibagi dalam beberapa kelompok tema. Alur penceritaan pada dokumenter "*Heritage of Humanity*" dibentuk dengan pola struktur naratif tiga babak atau segmen yaitu pembukaan, pertengahan, serta penutup. Struktur penceritaan dalam dokumenter "*Heritage of Humanity*" menampilkan aktivitas wawancara semi formal ketiga narasumber dengan fokus cerita eksistensi keris dalam budaya Jawa khususnya di Yogyakarta dan mengenal warisan budaya tak benda di Nusantara, keris tidak hanya sekedar benda namun kehadiran simboliknya juga mengandung makna yang mendalam, dengan berbagai pesan moral dan etika tertentu.

Perlengkapan teknis seperti kamera untuk mengambil gambar adalah kamera *Mirrorless Sony a6000* (1 unit) dan *Sony a7* (1 unit). Kamera yang digunakan ini dipilih

karena hasil gambar yang bagus dan sesuai dengan prasyarat yang ditentukan oleh akademik dan khususnya untuk pembuatan film. Penggunaan multi kamera dengan pemecahan *shot* pada saat proses wawancara untuk bisa menghadirkan suasana dekat dengan narasumber. Selain itu ada beberapa jenis lensa seperti lensa *Sony 16-50mm F/2.8* dan lensa *Canon 24-70mm 2.8 II* digunakan untuk kebutuhan pengambilan gambar luas (*wide angle*) hingga detail (*close up*). Penggunaan tripod untuk menunjang pengambilan gambar pembuatan sebilah keris dan pada saat proses wawancara. Pada momen pembuatan sebilah keris yang minim cahaya penggunaan lampu tambahan dengan *Led Dison 13inch* dan ditambah lampu *softtune* mampu membantu dalam pencahayaan pada saat proses pembuatan sebilah keris.

#### a. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik

Bentuk naratif pada film dokumenter "*Heritage of Humanity*" terbagi menjadi empat segmen dengan penuturan cerita tematis dibagi menjadi 3 babak. Pada pembukaan akan diberikan isu-isu terkait perusakan sebilah keris serta beberapa berita terkait isu tersebut, kemudian akan dilanjutkan dengan narasi teks oleh beberapa ahli perkerisan sebagai pengantar dari objek tersebut. Dalam hal membahas tentang konsep naratif dan konsep sinematik pada bagian ini, bagian babak pertama atau pembukaan menceritakan bagaimana proses pembuatan sebilah keris. Pada babak pertama menampilkan pengenalan proses

pembuatan sebilah keris secara singkat penggunaan konsep sinematik seperti *beauty shot* yang akan membawa penonton lebih dalam lagi melihat keris tidak hanya sebagai benda.

Babak kedua atau permulaan bercerita berdasarkan tema yang sudah di kelompokkan yaitu, keris dari benda dan non benda ada pemahaman antara konsep dan persep sehingga seorang *empu* ketika membuat sebilah keris tidak meninggalkan fungsi pokok atau praktisnya, makna keris di lingkungan masyarakat Jawa, simbolisasi yang melekat pada lelaki Jawa dengan sebilah keris, kemudian bagaimana melihat keris sebagai pelengkap berbusana *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat pelestarian budaya, dan keris sebagaipusaka keluarga yang diwariskan secara turun temurun.

Babak ketiga atau penyelesaian berisi tentang *conclusion* atau solusi dari beberapa permasalahan di segmen sebelumnya. Di babak ketiga ini akan diperlihatkan bagaimana sebuah komunitas Lingkar Kajian Keris (LKK) di Kota Yogyakarta mewadahi studi seputar problematika perkerisan yang juga masih aktif dalam diskusi keris maupun pembuatan sebilah keris. Pada masa sekarang di kalangan pecinta keris, keris juga dimaknai sebagai benda pusaka yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan memiliki nilai ekonomis tinggi, direpresentasikan mampu menggeser nilai budayayang di anggap adhi luhung itu

menjadi nilai ekonomi bagi komunitas masyarakat yang keberadaannya selalu dipertahankan, seni rakyat mulai direkayasa sebagai satu bentuk kesenian yang mengarah pada senikomoditas, sebagai satu alternatif wujud eksistensi sebuah keris.

## **b. Unsur Eksistensi dalam Budaya Jawa**

Dokumenter "*Heritage of Humanity*" merupakan dokumenter pendek dengan gaya ekspository. Objek yang diangkat yakni terkait eksistensi keris dalam budaya Jawa. Menjadikan isu eksistensi keris dalam budaya Jawa sebagai ide dan tema utama dalam penciptaan karya film dokumenter dilatarbelakangi pada hasil riset dan observasi di lapangan terkait dengan keadaan di masa sekarang. Dokumenter ini nantinya sebagai pembaharuan dan pencerahan kembali pengetahuan yang mulai dilupakan karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi penting.

Eksistensi benda budaya keris sebagai warisan luhur selain dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga saat ini masih memiliki peran yang penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit sudah terjadi perubahan alih fungsi. Di mana pada saat ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas budaya khususnya dalam upacara-upacara tradisional Jawa, di mana fungsi keris telah terjadi perubahan yaitu sebagai karya seni yang memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian adat Jawa

khususnya seorang *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam mengemban tugas di lingkungan Karaton selalu mempergunakan keris sebagai pelengkap dalam berpakaian, bahkan pada zaman sekarang fungsi keris cenderung sebagai perhiasan dan pusaka warisan nenek moyang kita yang memiliki adiluhung yang dilihat dari segi atau perspektif antara lain; keindahan garapnya, empu yang membuatnya, turun-temurun, dan kesempurnaan dalam keseluruhannya.

Berbagai macam unsur yang bermunculan dari perjalanan apa yang membuat keris tetap eksis di dalam budaya masyarakat Jawa, dirasa memerlukan pendapat dari berbagai sudut pandang narasumber yang mendukung dengan tema yang diajukan, sehingga film dokumenter ini kemudian memilih menggunakan gaya ekspository.

Dalam perwujudannya, gaya ekspository dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni, membangun argumentasi yang bersifat memaparkan informasi secara langsung ke penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh pelaku pemerhati keris pada film ini. Tidak dipungkiri dari beberapa aspek dalam dunia perkerisan cukup sulit dipahami dari pandangan bahasa simbol, misalnya dari faktor supranaturalisnya, sehingga tidak memungkinkan untuk divisualkan maka dengan metode ekspository ini dianggap akan lebih mampu

menjelaskan menggunakan narasi atau *statement* narasumber untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Selain itu, filmmaker ingin memberikan informasi kepada penonton terkait eksistensi keris dalam budaya Jawa dengan kesan dekat kepada para penontonnya tanpa melupakan topik utama melalui kumpulan argument yang dijadikan dalam satu-kesatuan cerita pada film, penonton diajak untuk memahami *statement* yang diberikan oleh narasumber secara langsung pada suatu kesimpulan, narasumber yang dihadirkan pada film dokumenter pendek ini memiliki latar belakang serta kompetensi yang mumpuni dibidangnya masing-masing.

Kemudian, pada film dokumenter "*Heritage of Humanity*" struktur tematis dipilih sebagai penuturnya guna dapat menggabungkan sebab dan akibat dalam setiap *sequence* yang membahas tema berbeda-beda tetapi tetap pada suatu tema besar yaitu eksistensi keris dalam budaya Jawa. Melalui struktur bertutur tematis, diharapkan film dapat hadir memudahkan penonton dalam memahami informasi yang ada pada film dokumenter "*Heritage of Humanity*" dengan jelas dan lugas. Pembagian unsur eksistensi dalam setiap *sequence* pembahasan mulai dari bagaimana melihat keris dari sisi bendawi kemudian diterjemahkan apa yang terkandung di dalam bilah keris tersebut pada *sequence* 1, keris sebagai salah satu simbol kelengkapan yang harus di miliki oleh seorang lelaki Jawa serta

melihat keris sebagai pelengkap busana *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat di *sequence* 2, bagaimana keris direpresentasikan mampu menggeser nilai budaya yang dianggap *adhiluhung* itu menjadi nilai ekonomi bagi komunitas masyarakat yang keberadaannya selalu dipertahankan di *sequence* 3, dan sebagai *conclusion* memperlihatkan adanya pengakuan dari UNESCO sebagai bukti eksistensi keris.

## KESIMPULAN

Penciptaan keris tidak hanya tergantung pada kualifikasi ketrampilan tangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dalam melakukan tahapan ritus tradisi, penghayatan, dan kedalaman visi metafisis. Atas kesadaran terhadap kualitas yang harus dicapai, maka proses pembuatan produk seni kriya harus dimulai pada hari dan bulan tertentu. Keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikansajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Pada kehadiran simboliknya juga mengandung makna yang mendalam, dengan berbagai pesan moral dan etika tertentu.

Film dokumenter ini nantinya juga sebagai pembaharuan dan pencerahan kembali pengetahuan yang mulai

dilupakan karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi sangat penting. Hal ini juga mencoba mendekatkan kembali bagaimana eksistensi keris dalam budaya Jawa khususnya Yogyakarta sehingga mencoba mendekatkan pengetahuan luhur mengenai bagian dari kebudayaan bangsa yang selama ini dipenuhi dengan stigma negatif mengenai keris.

Eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit terjadi pergeseran alih fungsi. Keris sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni *adhiluhung* dan penuh makna simbolik yang perlu dilestarikan di satu sisi dan dikembangkan di sisi lain. Popularitas keris tidak hanya di pulau Jawa, tetapi telah menjadi warisan budaya besar dunia. Keris merupakan karya besar budaya Indonesia yang layak sejajar dengan karya *masterpiece* dari seluruh dunia.

Dalam pembuatan film dokumenter keris menemukan kendala salah satunya pandemi covid-19, yang membuat terkendalanya dalam proses pengambilan gambar, proses perizinan lokasi pengambilan gambar yang tidak disetujui akibat pandemi covid-19, momen alur penceritaan kegiatan-kegiatan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang ditiadakan, serta beberapa narasumber yang merasa keberatan dikunjungi yang mengakibatkan kerumunan, sehingga sutradara berupaya untuk meminta atau

meminjam dokumentasi sebelumnya untuk melengkapi bagian dari cerita tersebut dan sutradara berupaya untuk menunggu hingga narasumber bersedia dilakukan proses pengambilan gambar di masa pandemi covid-19.

Film dokumenter ekspository “*Heritage of Humanity*” berupaya menghadirkan film dari sudut pandang kebudayaan leluhur dalam bidang warisan budaya tak benda, karena ketika pada saat terjun kelapangan dan mencatat fakta akan adanya keris kemudian menjadi tertarik menghadirkan film dokumenter keris ini dari sudut pandang berbeda, mengenal dan mengidentifikasi keris yang tidak hanya sekedar benda namun mempunyai nilai, ideologi, edukasi, simbolik budaya. Dengan mengangkat keris ke dalam media film dokumenter diharapkan bisa memberikan *feedback* kepada penonton untuk bisa memberikan informasi lebih tentang khasanah warisan budaya tak benda, dengan adanya dokumentasi terkait eksistensi keris bisa menjadi sumber data bagi pelaku budaya maupun bidang ilmu manapun yang ingin mengetahui eksistensi keris dalam budaya Jawa.

## SARAN

Film dokumenter ini nantinya juga sebagai pembaharuan dan pencerahan kembali pengetahuan yang mulai dilupakan karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi sangat penting. Hal ini juga mencoba mendekatkan

kembali bagaimana eksistensi keris dalam budaya Jawa khususnya Yogyakarta ditinjau dari sisi bahasa simbol sehingga mencoba mendekatkan pengetahuan luhur mengenai bagian dari kebudayaan bangsa yang selama ini dipenuhi dengan stigma negatif mengenai keris.

Proses suatu penciptaan karya melalui beberapa tahapan akan menemui kendala, dalam hal ini sutradara harus siap untuk memikirkan pilihan dari *treatment* yang dibentuk di awal atau data yang sudah ditulis, dari kematangan konsep harus sangat diperhatikan ketika membuat sebuah film dokumenter maupun film fiksi. Melalui perjalanan yang Panjang riset yang terkadang belum menemui titik terang disinilah mental seorang sutradara diuji apakah akan lanjut atau harus berhenti dengan objek dokumenter yang diangkat.

Perlu adanya kedekatan secara emosional terhadap subyek sehingga nantinya narasumber bisa dekat dengan sutradara, dan sutradara mampu melakukan pendekatan dengan tidak adanya batas antara pembuat film dan narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta:FFTV-IKJ.
- Bernard, Sheila Curran, 2007. *Documentary Storytelling – Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Film*. Focal Press: Francis.

- Fachrudin, Andi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Yogyakarta: Indonesia Kebanggaanku.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu. Nasution.
1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Pamungkas,
- Ragil. 2007. *Mengenal keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Prakoso, Dabid. 2008. *Film Pinggiran: Analogi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.



